

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN TULISAN BRAILLE MELALUI SISTEM MENGGOLD BAGI ANAK TUNANETRA

Oleh : BAINAL ISNAINI

Abstract: *The purpose of this study were: 1) to describe the implementation of the learning process improvements to improve reading skills beginning with menggold system and 2) Prove whether menggold system can improve reading skills in children with visual impairments SLB SLB class II in South Solok Bina Nagari. Type of research is a classroom action research (classroom action research) with two cycles performed in the form of collaboration with colleagues. Research subjects are two blind children second grade and one teacher. Data obtained through observation and tests. Then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the process of learning to improve reading skills in children with visual impairments through the system menggold done in two cycles. Cycle I made six sessions and the second cycle of five (5) meetings. 2) The results of the study with the system menggold reading skills in children with visual impairment are increased. This proved: before treatment (assessment) value reading skills in children with visual impairment in children: R for (55.6) and Ir (51.1). I cycle an increase in the ability to read the R into (78.9) and Ir is (72.2). While on the second cycle is increasing, where R into (100) and Ir (96.7). Thus, we can conclude that sitem menggold can help improve reading skills in children with visual impairment. Advised on the school, teachers and researchers can use the system further to menggold in improving reading skills in other blind children.*

Kata kunci: Membaca permulaan; tulisan braille, sistem menggold; anak tunanetra

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu bidang pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari, karena membaca tidak hanya berguna untuk mata pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga berguna untuk mata pelajaran lainnya. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

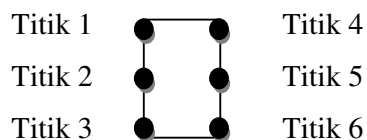
Anak tunanetra mengalami keterbatasan dalam penglihatan, dimana keterbatasan ini menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk dapat menguasai komponen dasar pendidikan tersebut. Anastasia Widdjajanti (1996: 5) menyatakan tentang pengertian tunanetra adalah: Seseorang dikatakan buta (blind) bila ketajaman penglihatan sentral 20/200 atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat. Dengan keterbatasan penglihatannya itu anak tunanetra kesulitan dalam membaca secara awas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLB Bina Nagari Solok Selatan, penulis menemukan ada dua orang anak tunanetra yang sudah duduk di kelas D.II/A berinisial R dan Ir, kedua anak memiliki kemampuan yang berbeda. Dimana R termasuk anak *low vision*, sementara IR termasuk anak buta total. Kedua anak mampu membaca huruf *braille* dengan benar. Hasil tes yang dilakukan terhadap anak saat pembelajaran yakni dengan menyuruh anak menyebutkan nama abjad dari nomor titik-titik huruf pada *braille*, hasilnya R dan Ir mampu menyebutkan abjad (huruf) yang dimaksud dengan benar. Peneliti melanjutkan dengan menyuruh anak membaca huruf yang peneliti buat menggunakan reglet, ternyata anak sering salah membacanya. Tapi jika disuruh membaca kembali kalimat yang ditekankan guru, anak bisa meniru membacanya. Pada hasil asesmen diketahui bahwa: pada kalimat “bibi makan ubi”. Ternyata ada pergantian huruf terutama huruf [m] disebutkannya huruf [c] dan [u] dibaca [a]. Jadi yang dibaca anak “bibi cakan adi”. Dengan demikian, apa yang dibaca anak tidak sesuai dengan yang seharusnya. Anak juga saat membaca tulisan *braille* terlihat seperti benar-benar meraba tulisan untuk membaca, namun pada kenyataannya anak sering salah membaca. Di samping anak membaca sering salah dan tidak lengkap, anak juga sering membaca kurang jelas

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti mencoba menelusuri timbulnya permasalahan ini dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas sebelumnya. Penulis memperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *braille*, guru langsung mengenalkan huruf pada anak tanpa diberikan terlebih dahulu latihan pra membaca yang berguna untuk melatih anak sewaktu belajar membaca huruf *braille* sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak selanjutnya. Depdiknas (2003), tentang Sistem *Braille* Indonesia Bidang Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “Huruf *Braille* adalah huruf yang tersusun berdasarkan kombinasi pola enam titik yang disusun sebagai berikut:



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Melihat pentingnya pelajaran dan pemahaman terhadap tulisan braille bagi anak tunanetra, maka peneliti tertarik untuk memberikan latihan pra membaca braille bagi anak dengan memberikan latihan perabaan melalui sistem *menggold*, sehingga dapat meningkatkan kepekaan jari-jari tangan anak dalam meraba titik-titik huruf braille. Sistem *menggold* merupakan program latihan membaca braille dengan menggunakan kedua tangan untuk mengurangi kebiasaan menggosok, kehilangan jejak, serta salah menafsirkan huruf dalam tulisan braille. Latihan dengan menggunakan sistem *menggold* ini bukan hanya berbentuk lembar kerja siswa saja, tapi juga diberikan dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan anak. Melalui latihan dengan menggunakan sistem *menggold* ini, diharapkan anak tunanetra yang menjadi subjek penelitian dapat mengatasi kesulitannya dalam membaca braille.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, dimana peneliti akan berkolaborasi dengan instruktur braille. Untuk itu, penelitian ini peneliti beri judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Braille Melalui Sistem *Menggold* Bagi Anak Tunanetra Kelas II/A di SLB Bina Nagari Solok Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tulisan braille melalui sistem *menggold* bagi anak tunanetra kelas II/A di SLB Bina Nagari Solok Selatan? Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan braille melalui sistem *menggold* bagi anak tunanetra kelas II/A di SLB Bina Nagari Solok Selatan. 2) Membuktikan apakah sistem *menggold* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan braille bagi anak tunanetra kelas II/A di SLB Bina Nagari Solok Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Variabel penelitian ini terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sistem *menggold* dan variabel terikatnya adalah membaca permulaan. Subjek penelitian adalah siswa kelas II/A SLB Bina Nagari Solok dengan inisial R dan Ir.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes lisan (membaca 10 kalimat sederhana). Adapun kriteria penilaiannya dalam Suarsih (2010:1) sebagai berikut:

No	Kriteria Penilaian	Keterangan	Bobot
1	Intonasi	Tidak tepat	1
		Kurang tepat	2
		tepat	3
2	Kejelasan	Tidak jelas	1
		Kurang jelas	2
		Jelas	3
3	Kelengkapan	Tidak lengkap	1
		Kurang lengkap	2
		lengkap	3

Setelah anak memperoleh nilai, selanjutnya untuk mengetahui persentase yang dicapai digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah nilai maksimum}} \times 100$$

Suharsimi Arikunto (1996:51)

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriah (2003:120) analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu itu: reduksi data, penyajian data dan terakhir penyimpulan. Analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 18 Juni sampai tanggal 28 Juni 2012 dengan enam kali pertemuan. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

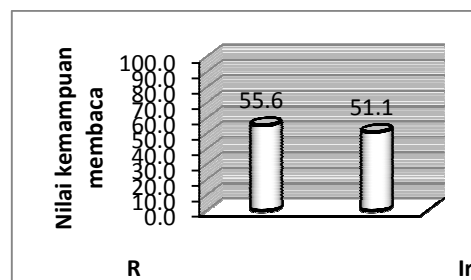
memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkan kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, sudah ada peningkatan tapi belum sempurna. 4) Refleksi data, anak masih kurang lengkap dan salah dalam membaca kalimat, maka untuk mengoptimalkan kemampuan anak dilanjutkan ke siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan siklus II yang dilakukan mulai tanggal 2 sampai 16 Juli 2012 dengan lima pertemuan untuk pembelajaran membaca permulaan dengan sistem menggold. 1) Perencanaan II melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkan kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi II: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, anak sudah bisa dan memahami sistem menggold dan membaca kalimat sederhana sesuai kemampuan masing-masing. 4) Refleksi data, anak sudah mampu membaca sesuai kemampuannya, oleh sebab itu penelitian dihentikan.

3. Analisis Data Hasil Penelitian

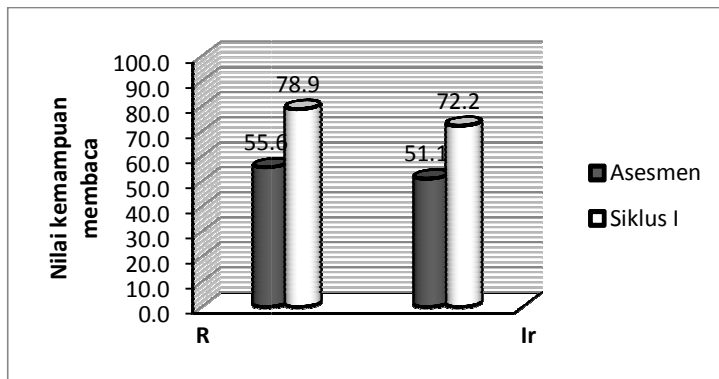
Hasil penelitian terhadap kemampuan anak dalam membaca permulaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Nilai kemampuan membaca R dan Ir sebelum diberikan tindakan

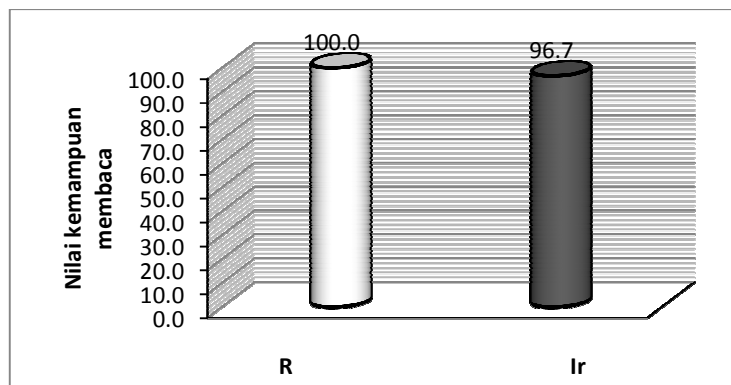
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan grafik hasil keterampilan awal anak tunanetra dalam membaca permulaan sebagai berikut: kemampuan R dalam (55.6) dan Ir (51.1) dari 10 buah kalimat yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik, R dan Ir masih rendah dan belum bisa dalam membaca dengan baik dan benar. Hasil siklus I kemampuan anak dalam membaca permulaan digambarkan sebagai berikut:



Grafik 2. Peningkatan kemampuan membaca permulaan, sebelum perlakuan dan setelah perlakuan (siklus I)

Pada akhir pertemuan di siklus I ini ternyata kemampuan membaca permulaan R sebesar (78.9), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan R hanya (55.6). Pada Ir kemampuan membaca permulaan setelah siklus I sebesar (72.2), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuannya hanya (51.1). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan kemampuan membaca permulaan masing-masing anak adalah: untuk R peningkatannya dari hasil asesmen dan akhir siklus I adalah (23.3), Ir (21.1). Sedangkan hasil tes kemampuan anak dalam membaca permulaan pada siklus II sebagai berikut:



Grafik 3. Peningkatan kemampuan membaca anak siklus II

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa pada siklus II ini R pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya dalam membaca permulaan sudah sangat meningkat yakni dengan memperoleh (100). Artinya anak sudah dapat membaca dengan baik dan benar. Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 10 buah kalimat yang telah ditetapkan. Di samping itu nilai kemampuan untuk Ir sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh nilai (96.7).

PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan braille melalui sistem menggold pada anak tunanetra dalam penelitian ini ada dua hal yang dikaji yaitu:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui sistem menggold bagi anak tunanetra kelas II

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui sistem menggold peneliti sudah berupaya menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai yang telah direncanakan. Namun peneliti merasa bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan belumlah semua sempurna, masih terdapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang panjang.

Anak tunanetra meskipun tidak punya keterbatasan intelegensi dan kemampuan secara akademik namun karena ketidakmampuannya melihat mengakibatkan sifat anak tidak teliti dan kurang percaya diri. Anastasia (1996:20) mengungkapkan bahwa karakteristik anak tunanetra total adalah mereka yang mengalami kekurangan dalam penglihatannya atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya memiliki karakteristik diantaranya: “Rasa curiga pada orang lain, Perasaan mudah tersinggung, Ketergantungan yang berlebihan Blindism, Rasa rendah diri, Tangan ke depan dan badan agak membungkuk, Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek dan Kritis”.

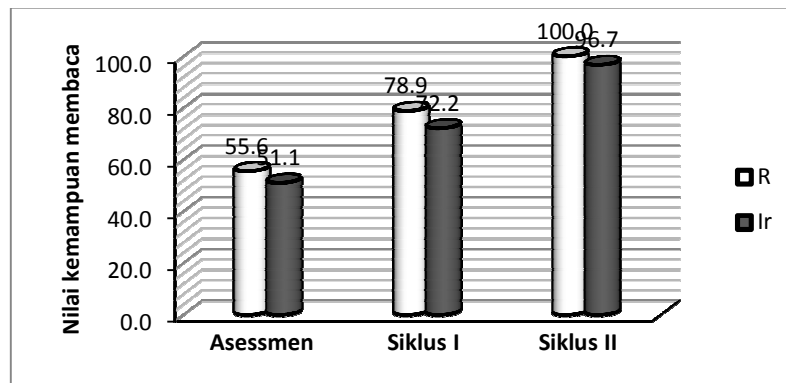
Menurut pendapat di atas diketahui bahwa intelegensi anak tidak tergantung pada ketunanetraan, tapi akibat ketunanetraan dan kelainan lain yang dimiliki anak yakni kelambanan dalam belajar, sehingga meskipun anak sudah berusia belasan tahun namun kemampuannya masih rendah. Anak masih banyak merasa takut salah dan membaca asal-asalan saja. Oleh sebab itu, untuk mampu membaca permulaan pada penelitian ini digunakan sistem menggold yang lebih mengarahkan anak belajar dalam

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

meletakkan posisi tangan yang baik dan benar dalam membaca tulisan braille sampai anak mampu dilakukan anak secara mandiri sesuai kemampuannya masing-masing. Proses pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dari yang mudah dibaca (umumnya hanya sampai dua atau tiga titik) sampai yang dianggap sulit (sampai titik enam). Proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan sistem menggold dilakukan dengan peraga dan bertahap serta latihan berulang-ulang.

2. Hasil belajar membaca melalui sistem menggold pada anak tunanetra

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca anak yang diberikan melalui sistem menggold. Hal ini terlihat bahwa anak sudah bisa kemampuan membaca sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan membaca anak sudah meningkat secara nyata seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4. Kemampuan anak dalam membaca permulaan Sebelum tindakan, setelah perlakuan (siklus I dan dan II)

Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan juga berbeda, namun dari setiap tindakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus II R pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (100). Kategori persentase paling tinggi adalah 100 dari 10 buah soal yang telah ditetapkan. Di samping itu nilai kemampuan untuk Ir sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (96,7).

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Dari hasil nilai yang diperoleh pada siklus II yang pada umumnya bertujuan adalah untuk mengulang materi yang belum bisa dan memantapkan hasil pada siklus diketahui bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan setelah diberikan perlakuan yaitu melalui sistem menggold semakin meningkat. Namun demikian, secara sederhana dan untuk keperluannya sendiri mereka sudah mampu membaca permulaan sendiri.

Hal ini terbukti bahwa meskipun anak tunanetra anak yang mengalami keterbatasan dalam melihat, namun dengan menggunakan sistem menggold seperti yang dikemukakan Sally dalam Salnita (2005:21) bahwa “pada dasarnya sistem menggold adalah latihan yang menggunakan teknik membaca degan dua tangan yang bertujuan untuk mengurangi kebiasaan menggosok, kehilangan jejak titik, dan salah pengertian huruf dalam Braille”.

Sehingga dengan demikian, melalui latihan secara berulang-ulang keterampilan itu akan bisa dimiliki anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya. Dengan demikian sistem menggold dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunanetra kelas II di SLB Bina Nagari Solok Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Sistem menggold ini ditujukan agar anak terlatih dalam menggunakan jari-jari dan tidak kehilangan jejak dalam membaca tulisan braille. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan sistem menggold. Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. c) Pengamatan, yakni

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui sistem menggold. Dimana anak sudah meningkat dan sudah mulai bisa membaca sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terbukti dari 10 buah bacaan telah terjadi peningkatan dari hasil tes saat asesmen, silus I dan Siklus II yakni: R saat asesmen kemampuan membaca permulaannya adalah (56), siklus I meningkat menjadi (79) dan siklus II menjadi (100). Ir saat asesmen kemampuannya (51), silus I (72) dan siklus II (97).

Namun hasil dari penelitian di atas diketahui bahwa kemampuan anak berbeda hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Jadi, meskipun diberi perlakuan yang sama atau malah lebih untuk anak yang masih memerlukan bimbingan, namun hasilnya tetap berbeda. Artinya tidak semua kemampuan anak dapat disamakan .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantunya dalam mengatasi kesulitan. Dalam pembelajaran membaca tulisan braille guru dapat menggunakan sistem menggold. 2) Bagi orangtua, hendaknya membantu anak berlatih terus agar mau menggunakan dan melatih perabaan anak agar lebih jeli. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa membaca kalimat secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Widdjajanti dan Imanuel Hitipeu. 1996. *Orthopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurul Zuriah. (2003). Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial. Malang: Bayumedia.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Salnita. (2005). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Braille Melalui Media Papan Baca bagi Anak Tunanetra. Skripsi. Padang: FIP UNP.

Suarsih. (2010). Membaca Tek Pengumuman. Online: <http://www.scribd.com/doc/13303169/25/C-Membaca-Teks-Pengumuman>. Diakses 12 Mei 2012.

Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah (1991). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipa.